



Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan UMKM (Studi Kasus Usaha Kelompok Mandiri Weluwini di Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende)

Maria Fransiska Wua Djone^{1*}, Jeni J. Therik², Belandina Liliana Long³

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: djoneicha26@gmail.com^{1*}, Longbelalong.bl@gmail.com², Jenytherik@gmail.com³

Alamat : Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: djoneicha26@gmail.com^{1*}

Abstract. Empowering women in rural areas is one of the strategic approaches in supporting local economic development and poverty alleviation. Empowering Women in Managing MSMEs in Mandiri Weluwini Group Businesses in Manulondo Village, Ndonga District, there are obstacles in terms of business management. This research is a qualitative descriptive study. The data collection techniques for this study are interviews, observations and various documents. Then analyzed using qualitative analysis with comparative techniques. The results of this study indicate that empowerment can be seen from 4 indicators, the first Access to Resources where women working in Weluwini MSMEs have relatively open access to economic resources, knowledge resources, most of their skills are obtained, namely through direct work experience in the field. The second Participation, where the involvement of women in the operations of Weluwini MSMEs is fairly active. However, in the process of making strategic or internal business decisions, such as determining salaries, financial management, and the direction of business development, female employees are not always involved. The third Control, In terms of control, it was found that women have an active role in monitoring the quality and efficiency of work. some employees even feel the need to remind fellow co-workers if there is negligence or a decline in quality. And the fourth benefit, the empowerment that occurred in Weluwini UMKM has provided significant benefits, both economically and socially.

Keywords: Empowerment, Women, MSMEs, Weluwini, Ende Regency

Abstrak. Pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal dan pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan UMKM pada Usaha kelompok Mandiri Weluwini Di Desa Manulondo Kec. Ndonga, terdapat kendala dalam hal pengelolaan usaha. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan berbagai dokumen. Kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan teknik *comparative*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari 4 indikator yang pertama Akses terhadap Sumber Daya dimana Perempuan yang bekerja di UMKM Weluwini memiliki akses yang relatif terbuka terhadap sumber daya ekonomi, sumber daya pengetahuan, sebagian besar keterampilan mereka diperoleh, yakni melalui pengalaman kerja langsung di lapangan. Yang kedua Partisipasi, dimana Keterlibatan perempuan dalam operasional UMKM Weluwini terbilang aktif. Namun, dalam proses pengambilan keputusan strategis atau internal usaha, seperti penentuan gaji, manajemen keuangan, dan arah pengembangan usaha, pegawai perempuan tidak selalu dilibatkan. Yang ketiga Kontrol, Dalam aspek kontrol, ditemukan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam pengawasan kualitas dan efisiensi kerja. beberapa pegawai bahkan merasa perlu mengingatkan sesama rekan kerja jika terjadi kelalaian atau penurunan kualitas. Dan yang keempat Manfaat, Pemberdayaan yang terjadi di UMKM Weluwini telah memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, UMKM, Weluwini, Kabupaten Ende

1. LATAR BELAKANG

Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber

ekonomi (Nugroho 2008). Perbaikan proses pemberdayaan, serta perubahan struktur interaksi gender antara laki-laki dan perempuan, tidak terjadi saat ini. Terutama dalam hal pemberdayaan perempuan, dan khususnya dalam hal pemberdayaan ekonomi (Huda 2013). Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses dan control perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih giat intensif, sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk membangun kesetaraan gender melalui program pemberdayaan perempuan (Marwanti dan Astuti 2012).

Peran serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional tidak diragukan lagi terutama dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, nilai ekspor nasional, dan investasi nasional. Identifikasi kebutuhan dan masalah usaha kecil perlu terus dilakukan dalam upaya meningkatkan daya tumbuh dan daya saingnya (Alfiana 2024). Peran perempuan di sektor UMKM umumnya terkait dengan bidang perdagangan dan industri pengolahan seperti: warung makan, toko kecil (perancangan), pengolahan makanan dan industri kerajinan, karena usaha ini dapat dilakukan di rumah sehingga tidak melupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun awalnya UMKM yang dilakukan perempuan lebih banyak sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suami dan untuk menambah pendapatan rumah tangga, tetapi dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga utama apabila dikelola secara sungguh-sungguh (Rochmawati 2023).

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan UMKM di Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi kunci penting dalam mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2023, jumlah UMKM di NTT mencapai 98.270 unit yang tersebar di 22 kabupaten/kota, meliputi usaha mikro: 97.470 unit (99%), usaha kecil: 700 unit (0,7%), usaha menengah: 100 unit (0,1%). Sekitar 60% dari UMKM di NTT adalah pelaku pemula, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan UMKM di provinsi ini. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, perempuan menjadi pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM) sebanyak 56% dari total 193 ribu pelaku usaha di NTT. Sedangkan untuk usaha menengah, perempuan menjadi pelaku usaha sebanyak 34% dari total 44,7 ribu pelaku usaha di NTT (Badan Pusat Statistik 2023).

Peningkatan jumlah UMKM di NTT pada tahun 2024 menjadi 366.090 unit. Program-program pemberdayaan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku UMKM, serta kemudahan dalam mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB), semakin memperkuat ekosistem UMKM di NTT. Selain itu, kolaborasi antara sektor swasta dan pemerintah dalam memfasilitasi pelatihan dan akses pasar juga berperan penting. Banyak

UMKM yang kini dapat memasarkan produk mereka melalui platform digital dan minimarket, yang sebelumnya sulit dijangkau. Jumlah UMKM di NTT yang terus meningkat menunjukkan adanya potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi, terutama melalui peran perempuan.

Di Kabupaten Ende, misalnya, berbagai program pemberdayaan perempuan telah diluncurkan untuk mendukung pelatihan keterampilan, akses modal, dan pemasaran produk. Melalui inisiatif ini, perempuan di Ende didorong untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah UMKM di daerah tersebut. Dengan memberikan dukungan yang tepat, perempuan di Kabupaten Ende tidak hanya dapat berkontribusi pada perekonomian lokal, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan sosial dan ekonomi di komunitas mereka. Pemberdayaan perempuan di Ende menjadi contoh nyata bagaimana investasi dalam kapasitas dan potensi perempuan dapat memperkuat ekosistem UMKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di NTT.

Salah satu badan usaha yang dikelola oleh perempuan terdapat di desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Usaha Kelompok Mandiri (UKM) Weluwini adalah salah satu kelompok usaha, upaya pemberdayaan perempuan diwujudkan melalui pembentukan Usaha Kelompok Mandiri Weluwini yang berfokus pada kegiatan ekonomi produktif, seperti produksi keripik pisang, keripik singkong dan abon. Program-program ini dirancang untuk memperkuat aspek kemandirian ekonomi perempuan serta mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan usaha berbasis komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019), penelitian merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Creswell (2014), Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian menggambarkan pemberdayaan perempuan atau ibu-ibu rumah tangga melalui Usaha Kelompok Mandiri Weluwini dan menggambarkan faktor pendukung serta penghambatnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan berbagai dokumen yang bersumber dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikembangkan penajaman data melalui penelusuran data selanjutnya. Setelah data dikumpulkan kemudian akan di analisis menggunakan analisis kualitatif dengan teknik *comparative* yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data lapangan dengan teori dari kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan

akhir, penulis menggunakan metode berfikir induktif, yakni pengambil kesimpulan dimulai dari fakta-fakta yang khusus dari peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta khusus tersebut ditarik mempunyai sifat umum.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan UMKM (Studi Kasus Usaha Kelompok Mandiri Weluwini di Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende)

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan UMKM di Usaha Kelompok Mandiri Weluwini Desa Manulondo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende tidak selalu berjalan dengan baik dan optimal, Untuk meneliti pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan UMKM di Usaha Kelompok Mandiri Weluwini Desa Manulondo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende, peneliti menggunakan teori pemberdayaan dari Riant Nugroho (2008) yang mengatakan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari 4 indikator yaitu Akses Terhadap Sumber Daya, Partisipasi, Kontrol, Dan Manfaat.

Akses Sumber Daya

Teknologi dan infrastruktur, serta akses pemasaran produk merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemberdayaan perempuan karena akan menunjang keterlibatan mereka dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha. Banyak pelaku UMKM perempuan yang masih terbatas pada penggunaan alat produksi sederhana, belum mengenal teknologi digital, atau tidak memiliki sarana transportasi yang memadai untuk distribusi produk. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan, kurangnya informasi, serta keterbatasan dana yang membuat perempuan sulit melakukan inovasi atau memperluas produksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan intervensi dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swasta. Sub fokus dalam akses sumber daya ini adalah :

a. Teknologi dan Infrastruktur

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan beberapa pegawai UKM Weluwini meskipun fasilitas dan infrastruktur di tempat produksi sudah memadai, namun penggunaan teknologi dalam proses produksi masih sangat terbatas. Alat-alat yang digunakan untuk pemotongan pisang dan singkong masih bersifat manual, yang mengharuskan pegawai untuk bekerja dengan tenaga manusia. Hal ini mempengaruhi efisiensi produksi, yang seharusnya bisa lebih cepat jika menggunakan mesin atau alat yang lebih modern. Meskipun demikian, untuk aspek infrastruktur, UKM ini memiliki lingkungan kerja yang layak dengan jalan yang baik, pasokan listrik yang stabil, dan akses air bersih yang terjamin.

Hasil wawancara dengan salah satu pegawai di UKM Weluwini menjelaskan bahwa secara umum infrastruktur pendukung produksi sudah layak untuk menjalankan usaha, seperti keberadaan tempat produksi yang bersih dan aman, jaringan listrik yang stabil, serta akses air bersih yang memadai. Fasilitas dasar ini menunjang kelancaran proses produksi sehari-hari. Meskipun infrastruktur di UKM Weluwini tergolong layak, perhatian lebih perlu diberikan pada aspek teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat produksi masih sangat sederhana dan bersifat manual, seperti alat pemotong singkong dan pisang yang merupakan hasil modifikasi sederhana. Proses pengolahan dan pengemasan juga masih mengandalkan tenaga pekerja secara manual, yang dapat memperlambat produktivitas dan efisiensi.

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain keterbatasan dana untuk pengadaan alat modern, kurangnya akses terhadap pelatihan teknologi produksi, serta minimnya pendampingan dari pihak luar. Selain itu, kondisi alat yang digunakan pun tampak tidak ergonomis, sehingga dapat menimbulkan kelelahan dan risiko kecelakaan kerja bagi pekerja. Ketiadaan mesin pemotong otomatis juga berdampak pada lambatnya proses produksi dan ketidakteraturan hasil potongan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas produk. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pemberdayaan UMKM, dan mitra usaha, guna memberikan pelatihan, bantuan alat produksi, serta akses teknologi agar proses produksi menjadi lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori Riant Nugroho (2008) mengenai akses sumber daya dalam pemberdayaan UMKM, yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap alat produksi yang modern menghambat efisiensi dan kemampuan UKM untuk berkembang. Peningkatan akses terhadap teknologi yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas dan mempercepat proses produksi, yang pada gilirannya akan memperluas peluang pasar dan manfaat bagi pekerja, terutama perempuan yang terlibat dalam UKM ini.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, UKM Weluwini perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk bantuan alat produksi yang lebih modern, seperti mesin pemotong singkong semi-otomatis atau otomatis. Mesin ini dapat mempercepat proses produksi, menghasilkan potongan yang lebih seragam, serta mengurangi beban kerja tenaga manusia. Selain itu, pelatihan penggunaan alat produksi modern juga diperlukan agar pekerja dapat mengoperasikan alat baru dengan efisien dan aman. Dukungan ini bisa berasal dari program pemberdayaan pemerintah daerah, Dinas Koperasi dan UMKM, ataupun melalui kemitraan dengan perguruan tinggi dan LSM yang fokus pada pengembangan UMKM. Dengan peningkatan sarana produksi, diharapkan produktivitas UKM Weluwini dapat meningkat, kualitas produk menjadi lebih baik, dan daya saing usaha di pasar lokal maupun regional semakin kuat.

b. Akses Pemasaran Produk

Menurut (Sedjati, 2018), mendefinisikan bahwa: Pemasaran mengandung arti segala usaha atau aktivitas dalam menyampaikan barang atau jasa para produsen kepada konsumen, dimana kegiatan tersebut ditujukan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan dalam cara tertentu yang disebut pertukaran. Dari hasil wawancara pemasaran produk sudah cukup berkembang melalui media sosial seperti Instagram dan *WhatsApp*. Namun, mereka merasa akses pemasaran masih memiliki keterbatasan karena belum menjangkau platform digital yang lebih luas seperti marketplace nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi promosi sudah dilakukan, masih terdapat hambatan dalam memperluas jaringan pemasaran secara digital. Peningkatan penggunaan teknologi, baik untuk produksi maupun pemasaran, dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi UKM Weluwini ke depannya. Produk olahan seperti keripik pisang dan singkong juga telah dipasarkan melalui kerja sama dengan toko oleh-oleh lokal, sehingga menjangkau konsumen di sekitar wilayah Kabupaten Ende. Namun, dari hasil pengamatan, UKM ini belum secara maksimal memanfaatkan platform digital yang lebih luas seperti Shopee, Tokopedia, atau marketplace lainnya.

Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Sesuai dengan teori Riant Nugroho (2008) mengenai indikator akses terhadap sumber daya, kondisi ini mencerminkan bahwa pelaku UMKM belum sepenuhnya memperoleh akses yang setara terhadap sumber daya pemasaran digital. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan dalam pemanfaatan platform *e-commerce* guna meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas.

Partisipasi

Menurut Riant Nugroho (2008), partisipasi perempuan merupakan bentuk keterlibatan aktif dan sadar dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program atau kegiatan ekonomi yang mereka jalankan. Ini berarti bahwa perempuan tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis atau tenaga kerja, tetapi juga memiliki suara, kontrol, serta akses terhadap informasi dan kebijakan dalam usaha yang mereka jalankan. Dalam kasus Usaha Kelompok Mandiri Weluwini di Desa Manulondo, indikator partisipasi dapat dilihat dari sejauh mana perempuan dilibatkan dalam perencanaan usaha, menentukan strategi produksi dan pemasaran, mengelola keuangan, serta menghadiri forum diskusi atau pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan UMKM. Dengan demikian, partisipasi menjadi indikator penting yang merefleksikan tingkat kemandirian dan keberdayaan perempuan dalam UMKM, sekaligus sebagai cerminan dari praktik kesetaraan gender dalam pengelolaan ekonomi lokal.

a. Keterlibatan Aktif Dalam Kegiatan Produksi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, perempuan yang tergabung dalam UKM Weluwini di Desa Manulondo menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam kegiatan produksi. Mereka secara aktif menjalankan proses produksi mulai dari pemilahan bahan baku, pemotongan singkong dan pisang menggunakan alat modifikasi sederhana, penggorengan, hingga pengemasan produk. Semua kegiatan ini masih dilakukan secara manual dan dikerjakan bersama-sama oleh anggota kelompok. Keaktifan mereka tidak hanya terbatas pada aspek fisik, namun juga mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat dalam menjalankan usaha kelompok.

Temuan ini sesuai dengan indikator partisipasi dalam teori pemberdayaan Riant Nugroho (2008), yang menekankan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dalam proses yang memberi ruang kepada kelompok sasaran untuk berkontribusi secara langsung. Dalam konteks UKM Weluwini, perempuan tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek utama dalam seluruh rangkaian proses produksi. Keterlibatan mereka menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan kapasitas diri serta kelompok secara keseluruhan. Meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam hal peralatan, semangat partisipatif ini merupakan modal sosial yang kuat untuk pengembangan UMKM berbasis komunitas.

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh pegawai secara manual, mulai dari tahap penggorengan keripik pisang dan singkong hingga proses pengemasan produk. Proses penggorengan dilakukan menggunakan alat sederhana, yang menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih dilakukan secara tradisional tanpa bantuan mesin modern. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam hal teknologi serta keterjangkauan modal oleh pelaku usaha. Kendati demikian, keterampilan pegawai dalam mengolah bahan baku menjadi produk olahan siap konsumsi menunjukkan adanya kapasitas kerja yang cukup baik di tingkat pelaku usaha kecil. Aktivitas pembungkusan keripik secara manual. Proses ini dilakukan tanpa peralatan otomatis, yang mengharuskan pegawai bekerja dengan ketelitian dan konsistensi tinggi agar hasil kemasan tetap layak jual. Metode ini umumnya memerlukan waktu lebih lama dan tenaga lebih banyak, serta berisiko terhadap ketidaksamaan ukuran dan berat produk. Namun di sisi lain, metode manual ini juga dapat membuka lapangan pekerjaan dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam rantai produksi. Situasi ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih terhadap penguatan kapasitas pelaku UMKM, baik melalui penyediaan fasilitas penunjang, pelatihan keterampilan teknis, maupun pendampingan usaha secara berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pelatihan, serta komunitas lokal menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan usaha yang produktif dan berdaya saing.

b. Pengambilan Keputusan

Dari hasil wawancara dengan beberapa pegawai UMKM Weluwini, ditemukan bahwa proses pengambilan keputusan dalam organisasi ini bersifat selektif dan tidak selalu melibatkan seluruh pegawai, khususnya dalam hal-hal yang dianggap sebagai masalah internal. Salah satu pegawai menjelaskan bahwa urusan seperti pemberian gaji dan tunjangan merupakan kebijakan yang sepenuhnya ditentukan oleh pemilik usaha tanpa melibatkan pegawai. Wawancara lainnya juga mengungkap bahwa keputusan mengenai investasi dalam peralatan baru atau alokasi dana tidak menjadi ranah diskusi bersama, melainkan menjadi kewenangan penuh pemilik. Bahkan dalam hal penentuan harga produk yang sangat memengaruhi strategi pemasaran dan penjualan pegawai tidak memiliki ruang untuk memberikan masukan. Mereka hanya menerima keputusan yang sudah ditetapkan dan menjalankannya sesuai arahan. Meskipun dalam hal-hal teknis operasional seperti pengelolaan stok dan pembagian tugas pegawai perempuan turut berkontribusi, namun keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis masih sangat terbatas.

Jika dikaitkan dengan indikator pemberdayaan menurut Riant Nugroho, rendahnya partisipasi pegawai dalam pengambilan keputusan terutama dalam aspek strategis yang berkaitan langsung dengan arah usaha menunjukkan belum optimalnya pemberdayaan di lingkungan kerja tersebut. Partisipasi, dalam konteks ini, tidak hanya berarti keterlibatan fisik dalam kegiatan usaha, tetapi juga mencakup hak untuk menyuarakan pendapat, memberi masukan, dan turut memengaruhi arah kebijakan usaha. Minimnya ruang partisipatif ini dapat berdampak pada terbatasnya rasa memiliki terhadap usaha, rendahnya motivasi kerja, serta kurang berkembangnya kapasitas berpikir kritis dan kepemimpinan, khususnya bagi pegawai perempuan yang aktif secara operasional namun pasif dalam pengambilan keputusan strategis.

Penelitian di lapangan memperkuat temuan wawancara, di mana struktur organisasi di UMKM Weluwini masih sederhana dan bersifat sentralistik, dengan pemilik usaha memegang kendali penuh atas hampir semua keputusan penting. Pegawai, termasuk perempuan, lebih banyak berperan sebagai pelaksana kebijakan daripada sebagai pengambil keputusan. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan masih minim, meskipun mereka terlibat aktif dalam operasional harian. Kurangnya ruang partisipatif dapat membatasi pengembangan kapasitas perempuan dalam berorganisasi, mengemukakan pendapat, dan ikut menentukan arah usaha. Padahal, pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya penting untuk menciptakan kesetaraan, tetapi juga berpotensi meningkatkan inovasi dan keberlanjutan UMKM melalui perspektif yang lebih beragam dan inklusif.

Kontrol

Menurut Riant Nugroho (2008), kontrol merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kontrol bertujuan untuk menciptakan keteraturan, konsistensi, serta efektivitas dalam pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi. Dalam prosesnya, kontrol tidak hanya dilakukan untuk menemukan kesalahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki, meningkatkan kualitas, dan menjaga akuntabilitas pelaksanaan kerja.

a. Pengamatan Terhadap Sumber Daya

Dari hasil wawancara dengan pegawai perempuan di UMKM Weluwini, mereka memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengamatan terhadap sumber daya yang digunakan dalam operasional usaha. Meskipun keputusan strategis tetap berada di tangan pemilik usaha, para pegawai perempuan secara aktif berpartisipasi dalam memastikan bahwa sumber daya baik itu bahan baku, peralatan, maupun stok barang dikelola dengan baik dan efisien. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses terhadap sumber daya, baik dalam bentuk informasi, bahan baku, maupun proses kerja yang menjadi bagian penting dari kelangsungan operasional usaha. Dalam teori pemberdayaan menurut Riant Nugroho, akses merupakan tahap awal yang penting karena tanpa akses, mustahil bagi individu untuk berpartisipasi secara bermakna.

Selain akses, keterlibatan perempuan dalam mengamati dan melaporkan kondisi operasional juga mencerminkan adanya kontrol terhadap aspek-aspek tertentu dalam usaha, meskipun belum mencakup pengambilan keputusan strategis secara penuh. Artinya, perempuan di UMKM Weluwini telah diberi ruang untuk menjalankan peran pengawasan dan pelaporan, yang secara tidak langsung memungkinkan mereka memengaruhi jalannya usaha melalui jalur teknis dan administratif. Hal ini menandakan bahwa proses pemberdayaan sedang berjalan, meskipun masih memerlukan penguatan dalam dimensi partisipasi dan kontrol terhadap kebijakan yang lebih luas. Dukungan berkelanjutan serta penciptaan ruang dialog yang lebih inklusif dapat mendorong pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaksana dan pengamat menjadi bagian dari pengambil keputusan strategis dalam organisasi usaha.

Keterlibatan perempuan dalam pengamatan terhadap sumber daya ini tidak hanya terbatas pada pemeriksaan fisik, tetapi juga pada evaluasi dan pelaporan kondisi yang dapat mempengaruhi jalannya usaha. Dengan demikian, perempuan di UMKM Weluwini tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengawas yang memberikan masukan strategis untuk perbaikan. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pemilik, peran mereka dalam proses pengamatan ini menunjukkan adanya bentuk pemberdayaan, di mana

perempuan diberi kepercayaan untuk mengawasi dan mempengaruhi penggunaan sumber daya demi kelancaran operasional dan keberlanjutan usaha.

b. Pemeriksaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, perempuan di UMKM Weluwini tidak hanya menjalankan tugas-tugas operasional, tetapi juga aktif terlibat dalam fungsi pemeriksaan yang merupakan bagian penting dari sistem kontrol internal usaha. Peran ini mencerminkan adanya kepercayaan dan pemberdayaan dari pemilik usaha terhadap pegawai perempuan dalam menjaga mutu serta keteraturan proses kerja. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam fungsi pemeriksaan meliputi pengecekan stok bahan baku, memastikan kualitas produk, hingga pelaporan kendala teknis selama proses produksi berlangsung. Aktivitas ini secara tidak langsung memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga standar operasional usaha. Dalam konteks pemberdayaan menurut Riant Nugroho, keterlibatan ini mencerminkan unsur kontrol, yaitu kemampuan individu untuk memengaruhi dan mengarahkan proses yang berlangsung dalam lingkup kerjanya. Meskipun perempuan belum sepenuhnya terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi keikutsertaan mereka dalam pengawasan teknis memperlihatkan adanya bentuk partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas usaha.

Lebih lanjut, kontrol dalam pemberdayaan tidak selalu berarti kewenangan mutlak terhadap keputusan besar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjaga dan memastikan jalannya sistem secara konsisten. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam fungsi pemeriksaan dapat dipandang sebagai bentuk pemberdayaan fungsional yang relevan dengan kebutuhan usaha skala kecil, di mana pengawasan yang efektif menjadi kunci dalam menjaga efisiensi produksi. Ke depan, ruang kontrol ini dapat menjadi dasar untuk memperluas peran perempuan menuju keterlibatan yang lebih strategis, terutama jika dibarengi dengan pelatihan dan kesempatan menyampaikan masukan dalam forum pengambilan keputusan.

Keterlibatan perempuan dalam pemeriksaan ini menjadi bentuk nyata dari pemberdayaan, karena mereka diberi ruang untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memberikan masukan terhadap jalannya operasional usaha. Pemeriksaan yang mereka lakukan tidak hanya mendukung kelancaran kerja, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dalam UMKM. Ini menunjukkan bahwa perempuan di UMKM Weluwini telah dipercaya sebagai bagian dari pengawas mutu internal, yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan dan reputasi usaha.

Manfaat

Menurut Riant Nugroho (2008), manfaat adalah salah satu ukuran penting dalam evaluasi kebijakan atau program. Dalam konteks pemberdayaan, manfaat dapat dilihat dari sejauh mana program tersebut mampu memberikan dampak positif dan nyata bagi individu atau kelompok yang diberdayakan. Riant Nugroho menekankan bahwa manfaat menjadi indikator keberhasilan, karena menunjukkan bahwa kegiatan atau program tidak hanya selesai secara administratif, tetapi juga memberi perubahan yang berarti dalam kehidupan sasaran program.

a. Peningkatan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pemberdayaan perempuan di UMKM Weluwini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan hidup pegawai perempuan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan produksi, distribusi, dan operasional harian, para pegawai memperoleh penghasilan yang cukup stabil, yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penting dalam kehidupan rumah tangga. Beberapa pegawai mampu berkontribusi dalam pemenuhan biaya pendidikan anak dan adik mereka, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Ada pula yang berhasil membangun rumah tinggal secara mandiri bersama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang mereka jalani bukan sekadar aktivitas ekonomi biasa, melainkan sarana untuk mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan taraf hidup secara menyeluruh. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap tenaga kerja, tetapi diberi ruang untuk berkembang, belajar, dan berperan aktif dalam keberlangsungan usaha.

Selain itu, keterlibatan mereka dalam UMKM ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri, semangat kerja, dan perasaan dihargai. Nilai-nilai tersebut tumbuh dari proses kerja yang kolektif, komunikasi yang terbuka, dan sistem kerja yang memberikan ruang partisipasi. Secara sosial dan psikologis, kondisi ini menciptakan suasana kerja yang memberdayakan, di mana perempuan merasa mampu, mandiri, dan turut menentukan arah kehidupan pribadi maupun keluarganya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari 4 indikator yang pertama Akses terhadap Sumber Daya dimana Perempuan yang bekerja di UMKM Weluwini memiliki akses yang relatif terbuka terhadap sumber daya ekonomi, terutama dalam bentuk peluang kerja dan penghasilan rutin dari kegiatan usaha. Mayoritas pegawai perempuan berasal dari latar belakang keluarga

menengah ke bawah dan menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan utama. Dari sisi sumber daya pengetahuan, sebagian besar keterampilan mereka diperoleh, yakni melalui pengalaman kerja langsung di lapangan. Meskipun demikian, belum tersedia pelatihan formal secara berkala dari pihak pemilik UMKM. Yang kedua Partisipasi, dimana Keterlibatan perempuan dalam operasional UMKM Weluwini terbilang aktif, terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti produksi, pengemasan, pengawasan stok, hingga pengiriman barang. Berdasarkan hasil wawancara, pegawai perempuan merasa dilibatkan dalam proses kerja dan merasa bertanggung jawab atas kelangsungan usaha. Namun, dalam proses pengambilan keputusan strategis atau internal usaha, seperti penentuan gaji, manajemen keuangan, dan arah pengembangan usaha, pegawai perempuan tidak selalu dilibatkan. Yang ketiga Kontrol, Dalam aspek kontrol, ditemukan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam pengawasan kualitas dan efisiensi kerja. Mereka secara mandiri memeriksa ketersediaan bahan baku, memastikan produk layak jual, serta memantau ketepatan waktu produksi. Beberapa pegawai bahkan merasa perlu mengingatkan sesama rekan kerja jika terjadi kelalaian atau penurunan kualitas. Dan yang keempat Manfaat, Pemberdayaan yang terjadi di UMKM Weluwini telah memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Para pegawai memiliki solidaritas tinggi, rasa memiliki terhadap usaha, dan antusiasme dalam menjalani aktivitas kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan yang berjalan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi telah menyentuh aspek sosial dan psikologis kehidupan mereka.

Saran

1. UMKM Weluwini disarankan untuk menyediakan pelatihan atau pembekalan keterampilan secara berkala bagi para pegawai perempuan, baik dalam hal produksi, pengelolaan keuangan, maupun pemasaran.
2. Pihak pengelola diharapkan lebih terbuka dalam melibatkan pegawai perempuan dalam proses pengambilan keputusan internal.
3. Disarankan agar UMKM menyusun mekanisme kontrol sederhana yang melibatkan pegawai, seperti evaluasi mingguan atau forum diskusi internal.
4. UMKM dapat lebih memperhatikan kesejahteraan dan pertumbuhan personal pegawai perempuan, misalnya dengan memberi insentif, penghargaan kerja, atau fleksibilitas bagi pegawai yang memiliki tanggung jawab keluarga.
5. UMKM Weluwini dapat menjadi contoh unit usaha yang mendukung pemberdayaan perempuan secara nyata, dengan menciptakan lingkungan kerja yang adil, saling mendukung, dan mendorong kemandirian ekonomi pegawai.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiana, T. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam program Puspaga di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Simokerto Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 7. [File lokal tidak dapat ditautkan dalam referensi APA. Jika tersedia online, gunakan URL-nya.]
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah MKM di NTT*. [Tambahkan detail kota penerbit bila tersedia.]
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Huda, A. (2013). Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi syariah. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i1.2995>
- Marwanti, S. R. I., & Astuti, I. D. W. (2012). Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar. *Sri*, 9(1), 134–144.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarusutamaan di Indonesia*. https://ucs.hangtuah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=28094
- Rochmawati, F., Hidayat, F., & Lestari, E. S. (2023). Analisis bantuan sosial UMKM sebagai solusi pemulihan perekonomian masyarakat pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Bina Wira*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.30606/jbw.v1i1.1867>
- Sedjati, R. S. (2018). *Manajemen pemasaran*. Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.